

**STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN KEPEDULIAN
MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN (Studi
Deskriptif Kualitatif Mengenai Strategi Komunikasi Yang Dilakukan
Yayasan *Go-River* Pada Masyarakat Bantaran Sungai Deli Lingkungan V
Kelurahan Sukaraja Medan Maimun)**

**Tina Aisyah
Lusiana Andriani Lubis
(Universitas Sumatera Utara)**

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Strategi Komunikasi Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan*. Penelitian ini dilakukan di lingkungan V bantaran sungai Deli kelurahan Sukaraja Medan Maimun, Sumatera Utara. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang budaya masyarakat yang tinggal di daerah bantaran sungai Deli, dan juga untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh yayasan *Go-River* agar masyarakat peduli terhadap kelestarian lingkungan, khususnya sungai Deli. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi, komunikasi kelompok komunikasi antarbudaya, dan juga strategi komunikasi. Penelitian ini memfokuskan pada metode penelitian studi kasus kualitatif yang melibatkan tujuh informan yaitu ketua *Go-River*, kepala lingkungan/dusun, masyarakat, serta pegiat lingkungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang budaya masyarakat di lingkungan V Sukaraja sudah memiliki budaya malu yang tinggi, mereka merasa malu jika masih membuang sampah ke sungai. Namun setelah hadirnya *Go-River* masyarakat menjadi lebih peduli lagi terhadap kelestarian sungai. Strategi komunikasi yang dilakukan *Go-River* adalah strategi komunikasi dengan pendekatan kekeluargaan, melakukan literasi, advokasi serta sinegritas.

Kata kunci : Strategi komunikasi, membangun kepedulian, masyarakat, kelestarian lingkungan

PENDAHULUAN

Laporan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), di tahun 2015 hampir 68 persen atau mayoritas mutu air sungai di 33 provinsi di Indonesia dalam status tercemar berat. Begitu juga di wilayah regional Sumatera (<http://nationalgeographic.co.id>). Sungai Deli contohnya, Salah satu penyebab menurunnya kualitas air sungai Deli, sehingga menjadi tercemar berat, adalah karena pencemaran yang berasal dari limbah padat dan cair. Limbah domestik (bersumber dari rumah tangga atau pemukiman) seperti sampah dan juga limbah cair hingga kini belum terkelola dengan benar. Begitu juga limbah cair yang dihasilkan industri.

Tak heran bila Bappedalda Sumut menyebutkan Sungai Deli dikotori oleh 70% limbah domestik, sementara 30% sisanya dikotori oleh limbah industri (<https://www.kompasiana.com>).

Sosialisasi dan komunikasi sangat diperlukan untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat yang menyimpang agar dapat kembali lurus. Atau menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan. Agar maksud dan tujuan dapat tercapai dengan baik diperlukan strategi dalam berkomunikasi yang baik pula. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Walgito, 2010: 11).

Yayasan *Go-River* Indonesia hadir memberikan solusi atas permasalahan sungai Deli. Yayasan ini mengedukasi masyarakat sekitar pinggiran sungai Deli Medan untuk peduli terhadap kelestarian sungai Deli.

Fokus Masalah :

Bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan yayasan *Go- River* dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap kelestarian sungai Deli?

Tujuan Penelitian :

Mengetahui latar belakang masyarakat bantaran sungai Deli yang dilihat dari perspektif sosial dan budaya, dan mengetahui strategi komunikasi yang di lakukan yayasan *Go-River* dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap kelestarian lingkungan di sungai Deli.

KAJIAN PUSTAKA

Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau ada dua orang yang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi dan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan (Effendy, 2007 : 9).

Komunikasi Kelompok

Dalam (Effendy, 1992: 8-9) Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Sama dengan komunikasi antar persona, komunikasi kelompok pun menimbulkan arus balik langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat sedang berkomunikasi sehingga, apabila disadari bahwa komunikasinya kurang atau tidak berhasil, ia dapat segera mengubah gayanya.

Menurut Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat meningkatkan karakteristik pribadi anggota-anggotanya yang lain secara tepat.

Komunikasi Antarbudaya

Untuk memahami interaksi antarbudaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat dari apa yang terjadi dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut. Komunikasi antarbudaya, terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya lain. Komunikasi antarbudaya, komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik ataupun perbedaan sosioekonomi) Tubbs dan Moss (1996 :236) dalam (Sihabudin, 2013: 13).

1. Kebudayaan Sebagai Sistem
2. Teori Persepsi

Persepsi secara falsafah mengandung arti cara memberikan makna. Persepsi itu muncul karena setiap penilaian dan pemilihan seseorang terhadap orang lain diukur berdasarkan pernyataan budaya sendiri. Dengan persepsi, peserta komunikasi akan memilih apa-apa yang diterima atau menolaknya. Persepsi yang sama akan memudahkan peserta komunikasi mencapai kualitas hasil komunikasi yang diharapkan (Lubis, 2014: 61)

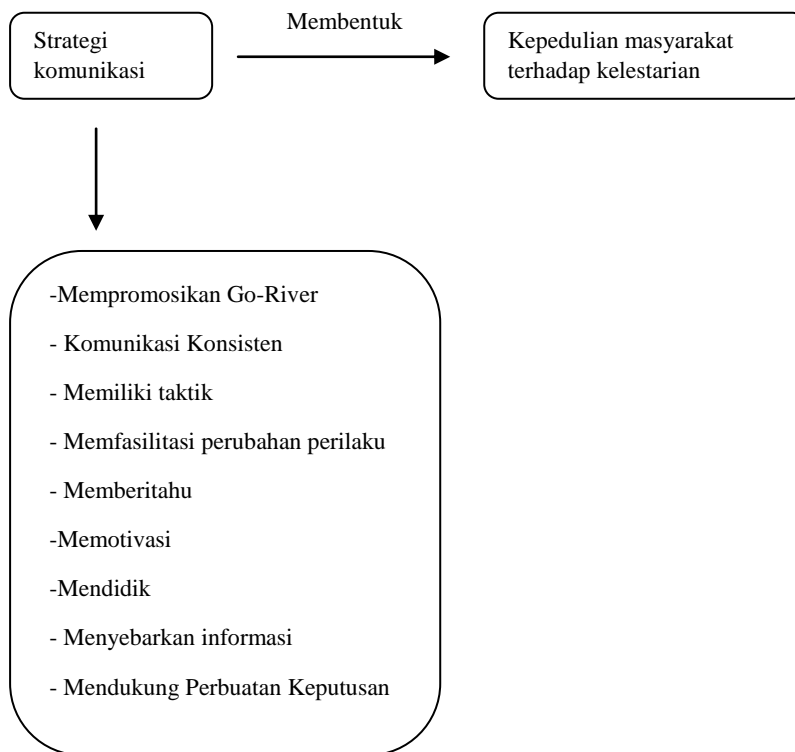
3. Nilai-nilai Budaya/Perilaku Masyarakat

Segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk adalah nilai, atau segala sesuatu yang menjadi minat subjek manusia adalah nilai. Nilai berperan sebagai kriteria untuk menyeleksi atau memilih tindakan. Nilai secara eksplisit dan sepenuhnya dikonsepsikan sebagai kriteria untuk menilai dan mengutamakan pilihan (S.Mintargo, 2000: 119). Perilaku atau sistem tingkah laku adalah perwujudan daripada kepercayaan dan nilai-nilai yang dipedomani oleh setiap individu. Tingkah laku dibentuk oleh sebuah proses belajar dari kebudayaan yang membentuk tiga komponen evaluasi dan sebuah intensitas atau komponen harapan

Strategi Komunikasi

semua aktivitas yang berhubungan dengan komunikasi sudah tentu tidak asal jadi. Komunikasi manusia harus direncanakan, diorganisasikan, ditumbuhkembangkan agar menjadi komunikasi yang lebih berkualitas, salah satu langkah terpenting adalah menetapkan “strategi komunikasi”. Dalam banyak kasus komunikasi manusia, yang disebut strategi komunikasi yang baik adalah strategi komunikasi yang dapat menetapkan atau menempatkan posisi seseorang secara tepat dalam komunikasi dengan lawan komunikasinya, sehingga dapat mencapai tujuan komunikasi yang telah ditetapkan (Liliweri, 2011: 238).

Model Teoritis



METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang memiliki tahap penelitian melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berfikir secara induktif, yaitu menangkap fakta atau fenomena-fenomena sosial melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang dialami (Bungin, 2008: 6)

Objek Penelitian

Objek penelitian adalah karakteristik yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda yang merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai (Wiratha, 2006: 39).

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah "Strategi Komunikasi Yayasan *Go-River* Indonesia dalam Mengajak Masyarakat Peduli Terhadap Kelestarian Sungai Deli.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan (Amirin, 2000: 93). Adapun yang menjadi subjek peneliti adalah, 1) pengurus, 2) semua masyarakat bantaran sungai Deli lingkungan V,

yang aktif maupun tidak aktif dalam kegiatan *Go-River*, 3) Kepala Lingkungan V dan Pegiat Lingkungan

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer : Observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi
2. Data Sekunder : Studi kepustakaan dan penelusuran data online

Teknik Analisis Data

Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeolong, 2014: 248). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlangsung di dua tempat, yaitu di lingkungan Avros Park. Beralamatkan jalan Avros nomor 6B Medan Polonia yang merupakan *basecamp* yayasan *Go-River* sekaligus dermaga tempat bersandarnya kapal-kapal yang digunakan *Go-River* untuk mengarungi sungai Deli. Lokasi penelitian berikutnya adalah di Lingkungan V kelurahan Sukaraja, kecamatan Medan Maimun. Dari data kependudukan yang peneliti peroleh langsung dari kantor kelurahan Sukaraja, dapat dilihat bahwa, penduduk Sukaraja didominasi beragama Budha, kemudian diikuti oleh agama Islam di posisi kedua, selanjutnya mengikuti Katolik protestan dan Hindu. Rata-rata penduduk Sukaraja bersuku Jawa, Melayu, Mandailing dan minang.

Dari temuan data di lapangan yang diperoleh peneliti selama melakukan observasi dan wawancara dengan informan, maka peneliti membuat pembahasan yang dikaitkan dengan tujuan dari penelitian ini sendiri. Yakni untuk mengetahui apa latar belakang budaya masyarakat dalam menjaga kelestarian sungai Deli, dan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan yayasan *Go-River* dalam mengajak masyarakat peduli terhadap kelestarian sungai Deli. Adapun temuan data di lapangan, literatur yang dipelajari, metode penelitian yang digunakan, serta asumsi dan pengamatan peneliti, dapat dirumuskan pembahasan sebagai berikut

Latar Belakang Masyarakat Bantaran Sungai Deli yang Dilihat dari Perspektif Sosial dan Budaya

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memerhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh aktivitas

perilaku manusia sangat bergantung kepada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, kebudayaan merupakan landasan komunikasi. Bila kebudayaan beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik- praktik komunikasi (Lubis, 2012: 1).

Dalam (Sihabudin, 2013: 13). Masyarakat mempunyai kebudayaan, yang mana kebudayaan tersebut merupakan suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yaitu berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain yang keseluruhannya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat.

Di dalam kebudayaan tersebut mereka melakukan aktivitas yang menjadikannya sebuah karakteristik. Karakteristik itulah yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat lain yang dapat kita lihat secara langsung dengan adanya pola-pola perilaku pada diri individu atau masyarakat dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk masyarakat pingiran sungai Deli lingkungan V, kelurahan Sukaraja. Dari segi pemanfaatan air, untuk kehidupan sehari-hari misalnya, peneliti mengamati bahwa masyarakat pinggir sungai lebih merasa nyaman jika langsung menggunakan air sungai dalam aktivitas sehari-hari, hal ini sudah menjadi kebiasaan dan tertanam sejak lama, dan berlangsung terus-menerus sampai ke anak cucu. Walaupun telah tersedia toilet umum, masyarakat tetap mempergunakan sungai sebagai tempat utama untuk melakukan MCK. Dan hanya menggunakan fasilitas toilet umum jika hujan terus menerus turun sehingga mengakibatkan air sungai menjadi hitam. Untuk itu mereka menjadi lebih peduli akan kebersihan sungai. Sebab jika mereka tidak peduli, maka mereka sendiri yang akan merasakan akibatnya.

Dari pengamatan dan analisis peneliti, masyarakat bantaran sungai Deli lingkungan V berlatar belakang sosial yang beragam, mereka juga sudah memiliki budaya malu yang tinggi, mereka malu jika anak-anaknya tidak buang sampah di sungai, sementara mereka melakukan hal itu. Mereka juga malu ketika relawan *Go-River* datang namun lingkungan sekitar mereka kotor, sehingga mereka segera membersihkannya. Budaya malu juga dapat peneliti lihat dari usaha masyarakat pingiran untuk membersihkan tumpukan-tumpukan sampah yang menggunung disalah satu sudut gang di depan rumah kosong diatas pemukiman masyarakat, padahal sampah-sampah itu bukan mereka yang membuangnya sembarangan. Sebab daerah itu juga bukan daerah mereka. Namun karena lokasi tumpukan sampah itu dekat dengan mereka, mereka malu jika merekalah yang dianggap menumpuk sampah-sampah itu disana. Sehingga mereka jugalah yang sering membersihkannya.

Masyarakat bantaran juga menjunjung tinggi budaya patuh kepada pemimpin. Dari pengakuan kepala lingkungan, masyarakatnya, terlebih masyarakat pingiran, tidak pernah membangkang ketika ada perintah, selalu

menurut dan melaksanakan apa yang diperintahkan dengan sebaik-baiknya. Latar belakang sosial budaya masyarakat dalam konteks ini ternyata di picu oleh lingkungan sosial tempat tinggal mereka, yang memang berbeda dengan masyarakat yang tidak tinggal di bantaran sungai. Sehingga berpengaruh pada nilai budaya, sikap dan perilakunya dalam kehidupan bersosial.

Strategi Komunikasi Yang Dilakukan Yayasan Go-River Dalam Mengajak Masyarakat Peduli Terhadap Kelestarian Sungai Deli.

Masyarakat pinggiran secara pendidikan, sosio kultur, ideologi, latar belakang budaya dan juga pengalaman berbeda jauh dengan *Go-River*. Masyarakat pinggiran sungai harus memiliki persepsi yang baik terlebih dahulu kepada *Go-River* agar pesan yang disampaikan *Go-River* diterima oleh masyarakat. Akibat dari penerimaan adalah, nilai dan perilaku masyarakat, dalam memandang sungai sebagai sumber kehidupan dan harus dilestarikan akan berhasil terwujud dalam bentuk perilaku masyarakat tidak lagi membuang sampah ke sungai.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan, yang terdiri dari ketua yayasan *Go-River*, masyarakat pinggiran sungai Deli lingkungan V Sukaraja, dan juga kepala lingkungan setempat, ditemukan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan terhadap masyarakat untuk peduli terhadap kelestarian sungai Deli cukup berhasil. Pengakuan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan *Go-River* dalam mengajak masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian sungai juga dibenarkan oleh masyarakat, bahwa mereka sudah tidak lagi membuang sampah ke sungai.

Robert F. Bales dalam (Effendy, 2001 : 127) mendefinisikan kelompok kecil sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*face to face meeting*) dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu sama yang lainnya yang cukup kentara, sehingga baik pada saat timbulnya pertanyaan maupun sesudahnya, dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perseorangan. Komunikasi kelompok kecil juga berperan disini, sebab dalam melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat, *Go-River* melakukannya dengan kelompok-kelompok kecil, seperti halnya dalam kegiatan sungai Deli membaca. Pada kegiatan tersebut ada relawan sebagai fasilitator, anak-anak dan orangtua sebagai audiens.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “ Startegi Komunikasi dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Kelestarian Lingkungan (studi deskriptif kualitatif mengenai strategi komunikasi yang dilakukan yayasan Go-River pada masyarakat bantaran sungai Deli lingkungan V Sukaraja Medan Maimun), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. Latar belakang sosial budaya masyarakat Sebelum datangnya *Go-River* adalah masyarakat bantaran sungai Deli masih membuang sampah ke sungai. Namun masyarakat sudah memiliki budaya patuh terhadap pemimpin, selalu menurut dan tidak membangkang. Ketika disuruh gotong royong membersihkan sungai, maka masyarakat akan mengerjakannya. Namun di lain kesempatan masyarakat juga akan mengotori lingkungannya. Setelah datangnya *Go-River* masyarakat sudah memiliki budaya malu yang tinggi, hal ini dilihat dari tidak ada lagi masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Masyarakat sudah berani marah dan menegur orang-orang yang tidak bertanggungjawab membuang sampah sembarangan ke sungai dari atas jembatan jalan Juanda. Kemudian kebiasaan yang sudah menjadi kebudayaan anak-anak bantaran sungai adalah mengulang kembali pelajaran sekolah pada kegiatan sungai Deli membaca yang difasilitasi oleh relawan-relawan *Go-River*.
2. Strategi yang dilakukan *Go-River* dalam mengajak masyarakat peduli lingkungan :
Strategi tersebut adalah dengan melakukan komunikasi secara kekeluargaan. Terbukti, komunikasi yang dilakukan secara kekeluargaan bisa menciptakan hubungan yang baik antara relawan *Go-River* dengan masyarakat pinggiran. Masyarakat menganggap *Go-River* bukan lagi orang lain, namun sudah seperti keluarga sendiri. Strategi komunikasi tersebut meliputi literasi, advokasi dan juga sinergitas dengan beberapa lembaga sosial..

Dari hasil penelitian ini peneliti menemukan bahwa komunikasi antarbudaya komunikasi kelompok, dan strategi komunikasi yang tepat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang mulai memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan, khususnya kelestarian sungai Deli.

SARAN

1. Saran akademis
 - Peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa, serta dapat melanjutkan penelitian dengan topik yang sama secara lebih terinci walaupun dengan objek yang berbeda.
 - Peneliti berharap agar topik dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk melakukan penelitian lanjutan, dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan pihak terkait guna mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi sehingga bisa disampaikan kepada semua pihak yang membutuhkan sebagai bahan referensi.

2. Saran praktis

- a. Untuk yayasan *Go-River* Indones
 - Hendaknya yayasan *Go-River* melakukan evaluasi mendalam terkait kerelawanan. Diharapkan agar yayasan *Go-River* tetap bertahan, dan melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat lebih maksimal lagi.
- b. Untuk masyarakat
 - Diharapkan masyarakat terus sadar mempertahankan lingkungan sungai agar tetap bersih, senantiasa melarang siapapun yang membuang sampah ke sungai.
- c. Untuk pemerintah
 - Diharapkan pemerintah lebih tanggap dan peduli terhadap kelestarian dan keberlangsungan masyarakat yang hidup di pinggir sungai
 - Di harapkan ada kebijakan khusus mengenai sungai
 - Di harapkan ada kegiatan patroli di tempat-tempat yang dicurigai banyak orang membuang sampah ke sungai. Seperti pada kasus pembuangan sampah ke sungai dari jembatan jalan Juanda.
 - Diharapkan pemerintah lebih peduli terhadap komunitas-komunitas pecinta lingkungan, lebih baik jika disediakan dana anggaran untuk komunitas-komunitas positif tersebut

DAFTAR REFERENSI

- Amirin, Tatang M. (2000). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Effendi, Onong Uchajana. (1992). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2001). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- (2007). *Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lubis. Lusiana Andriani. (2012). *Pemahaman Praktis Komunikasi Antar Budaya*. Medan: USU Pres
- Moeleng, Lexy J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sihabudin, Ahmad. (2013). *Komunikasi Antar Budaya satu prespektif multidimensi*.

Jakarta: Bumi Aksara

S Mintargo, Bambang. (2000). *Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya*. Jakarta: Universitas Trisakti

Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia

(<http://nationalgeographic.co.id/berita/2016/05/air-sungai-di-indonesia-tercemar-berat>

di akses 12 Februari 2018)

(https://www.kompasiana.com/julyono/sungai-deli-cerminan-kebanggaan-kota-medan_55be08d2e9afbd5c09bec082 diakses pada 26 April 2018)